

HUBUNGAN YAHUDI DAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH

Nur Fadilah Amin¹; Susmihara²

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²UIN Alauddin Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Nur Fadilah Amin

E-mail: nurfadilahamin@unismuh.ac.id

Abstract

This paper discusses how the history of the Jewish people and how the relationship between Islam and Judaism in the trajectory of history. The methods used are documentary studies and document analysis to obtain the desired data. The results of this paper show that 1) The Jewish nation comes from the name of one of Jacob's sons, namely Yahuda (Yehuda). In the history of its journey, the Jews developed rapidly in Israel. After previously experiencing various twists and turns of life that did not go well. Experiencing violence, oppression and pressure. Beginning in the 7th century BC, their empire was successively under attack from Persia (Iran), Macedonian, Assyrian, and Babylonian. The Jews managed to get through it all until they finally arrived at the Jewish nation today. 2) The relationship between Islam and Judaism in history can be seen in their lineage and descendants, namely the generation of the Prophet Ibrahim AS, apart from that the social relations that occurred between the two were very good, it can be seen in the very good life in Medina, where the emigrants, the Anshor and the Jews lived side by side well under the leadership of Rasulullah SAW. The emergence of the antipathy of the Jews towards Muslims, especially during the time of the Prophet Muhammad, was caused more by economic and political factors than by religious factors. It is proven that at the beginning of the arrival of Islam in Medina, they did not show hostility towards Muslims. They held intensive meetings between the two (Jews and Apostles) in solving the problems that existed in them.

Keywords: Islam, Judaism, Jewish History

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bagaimana sejarah bangsa Yahudi dan bagaimana hubungan Islam dan Yahudi dalam lintasan sejarah. Metode yang digunakan yaitu studi dokumenter dan analisis dokumen untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa 1) Bangsa Yahudi berasal dari nama salah seorang anak Ya'kub yakni Yahuda (Yehuda). Dalam sejarah perjalannya, kaum Yahudi berkembang pesat di Israel. Setelah sebelumnya mengalami berbagai lika-liku kehidupan yang tidak berjalan baik. Mengalami kekerasan, penindasan dan tekanan. Mulai abad ke-7 SM, kerajaan

mereka secara berturut-turut mendapat serangan dari Persia (Iran), Macedonia, Assyiria, dan Babilonia. Bangsa Yahudi berhasil melewati itu semua hingga akhirnya sampai pada bangsa yahudi pada hari ini. 2) Hubungan Islam dan Yahudi dalam sejarah dapat dilihat pada nasab dan keturunannya yaitu merupakan generasi dari Nabi Ibrahim AS, selain itu dari hubungan sosial yang terjadi antara keduanya sangat baik, dapat dilihat pada kehidupan yang sangat baik di Madinah, dimana kaum muhajirin, kaum anshor dan kaum yahudi hidup berdampingan dengan baik dibawah kepemimpinan rasulullah SAW. Timbulnya sikap antipati orang-orang Yahudi terhadap umat Islam terutama pada masa Rasulullah saw lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik dibandingkan dengan faktor agama. Terbukti bahwa pada awal kedatangan Islam di Madinah, mereka tidak memperlihatkan permusuhan terhadap umat Islam. Mereka mengadakan pertemuan yang intensif antara keduanya (Yahudi dan Rasul) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada mereka.

Kata Kunci: Islam, Yahudi, Sejarah Yahudi

PENDAHULUAN

Dalam kajian sejarah seorang dituntut untuk bisa melakukan penelaahan secara periodik untuk dapat mengetahui tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi. Penelaahan dalam Islam pun seperti itu, dilakukan untuk mengetahui periodisasi peristiwa-peristiwa besar agar lebih mudah dipahami tentang masa tersebut. Yahudi sebagai sebuah agama dan bangsa adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji. Mempelajari Yahudi adalah mempelajari realitas kehidupan yang kompleks. Dalam perjalanannya, bangsa Yahudi mengalami lika-liku penderitaan yang sangat panjang, namun saat ini meskipun secara kuantitas mereka adalah kaum minoritas, namun semua orang mengakui bahwa Yahudi-lah yang menguasai berbagai sektor penting di dunia ini, bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa jumlah Yahudi di amerika Serikat¹ tidak lebih banyak dari muslim yang ada di sana.

Pengalaman pahit selama ribuan tahun membuat bangsa Yahudi ditempa berpikir keras untuk menyelamatkan nasib sebagai the Chosen People (bangsa terpilih). Diaspora yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan berbagai kebudayaan, telah membentuk alam pikiran Yahudi yang tangguh dan khas, sehingga saat ini konsep-konsep mereka diterima oleh banyak kalangan di dunia, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari peradaban Barat.

¹ Pada tahun 2001, diperkirakan jumlah orang Yahudi yang hidup menyebar di seluruh dunia selain Israel (diaspora) berjumlah 8,3 juta. Sedangkan yang tinggal di Israel sekitar 4,9 juta orang. Dari jumlah orang Yahudi yang berdiaspora, setengahnya bertempat tinggal di benua Amerika. Ditinjau dari persebaran per-kota besar dunia, maka Tel Aviv merupakan wilayah Yahudi terbesar dengan penduduk 2,5 juta orang. Setelah itu, New York dengan populasi 1,9 juta orang, Haifa 655.000 orang, Los Angeles 621.000 orang, Jerusalem 570.000, dan tenggara Florida 514.000 orang ((Gunawan, 2010))

Sekarang, dunia menyaksikan kekuatan Lobi Yahudi mempengaruhi politik Amerika Serikat. Hal ini membuktikan kelihaihan Yahudi, sehingga berhasil “menaklukkan” negara yang paling disegani di dunia saat ini. Fenomena bangsa Yahudi ini menjadi pertanyaan besar mengapa mereka tetap bertahan sampai saat ini? Padahal kalau dilihat dari buku-buku sejarah, peradaban Yahudi pada awal-awal keberadaannya bukanlah peradaban besar. Bahkan Arnold Toynbee tidak mengupas kerajaan Yahudi yang disinyalir pernah berjaya saat dipimpin oleh Raja Daud dan Raja Sulaiman. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas secara singkat bagaimana sejarah Yahudi dan apakah ada kaitannya dengan Islam?, jika ada, bagaimana hubungan yang terjalin tersebut? Apakah harmoni atau disharmoni. Agar lebih terarah, dibutuhkan pembatasan dalam bentuk rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari tulisan ini yaitu: 1) Bagaimana sejarah bangsa Yahudi? 2) Bagaimana hubungan Islam dan Yahudi dalam lintasan sejarah?

METODOLOGI

Untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan metode yang tepat yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai metode dokumenter. yaitu teknik perolehan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, karya dan elektronik. Dokumen yang diterima dianalisis, dibandingkan dan diintegrasikan (sintesis) menjadi suatu kajian yang sistematis, terpadu dan lengkap. Studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan merekam atau melaporkan dalam bentuk kutipan dari beberapa dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Bangsa Yahudi

Sejarah bangsa Yahudi sangat erat kaitannya dengan sejarah Bani Israil. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa bangsa Yahudi hakikatnya merupakan campuran dari berbagai unsur, yang dipersatukan oleh nasib dan watak. Mereka hidup mengembara seperti kaum gipsy pada masa Arab Jahili, dan seperti pula Syatharein dan Iyarein pada masa Dinasti Abbasiyah. Mereka hidup mengembara ke berbagai negara dan membentuk sebuah komunitas (Amri, 2018)

Dari segi Bahasa kata Yahudi diambil dari kata *hāda yahūdu* yang berarti raja‘a yarji‘u (kembali)(Rukmini, 2017), atau bersamaan arti dengan kata *tāba*, *yatūbu*, *taubatan*, artinya bertaubat atau orang yang bertaubat(Haris, 2016). Makna ini dikuatkan dalam Al-Quran, Surah al-A‘raf,

ayat 156, *Innà hudnà ilaik*, artinya “Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau”. Ayat ini menjelaskan bahwa kedatangan Nabi Musa kepada kaumnya untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar (Rukmini, 2017).

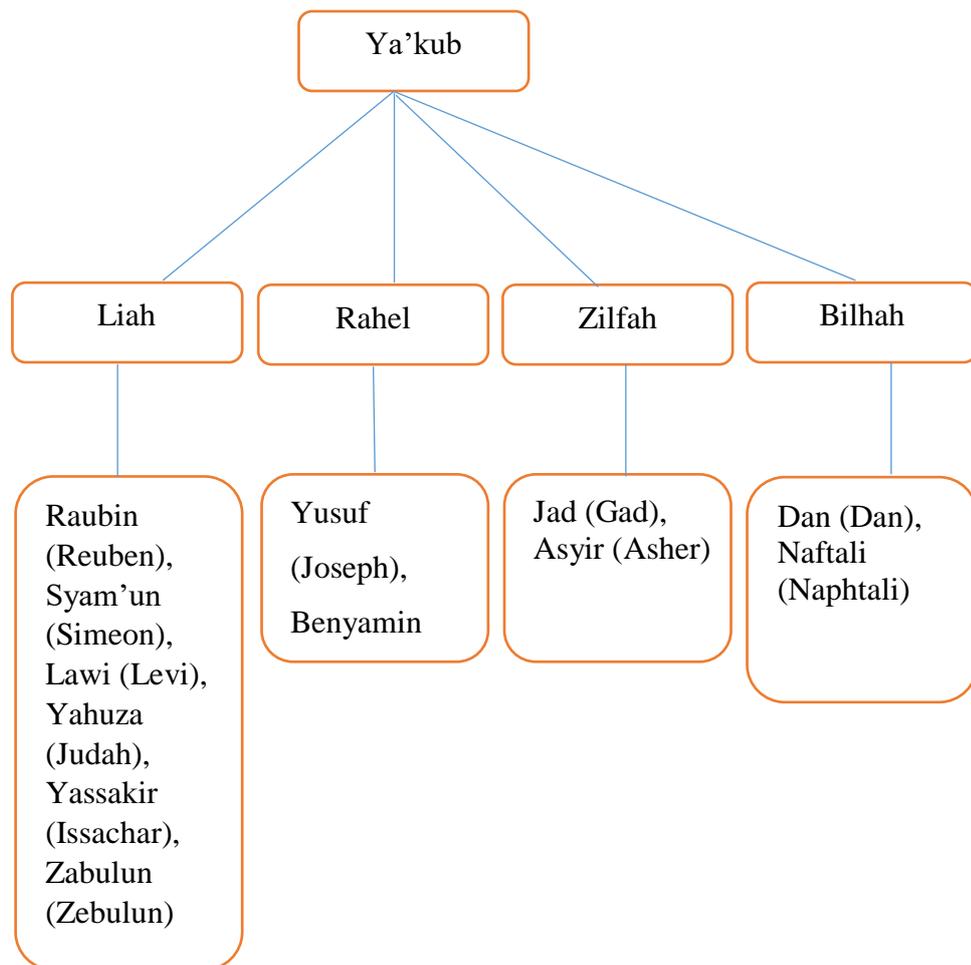
Istilah Yahudi sendiri sering dikaitkan dengan tiga istilah lain, seperti: Ibrani, Israel dan Yahudi. Istilah Ibrani berasal dari kata ‘abara yang berarti “menyeberang” dari satu tempat ke tempat yang lain. Ada juga yang mengatakan, berasal dari ‘Àbir, nama salah seorang kakek Ibrahim, dan dialah yang telah membawa mereka ke negeri Palestina Namun menurut Dr. Farajullah ‘Abd al-Bàrì bahwa alasan yang kuat adalah karena adanya mereka sebagai kaum yang senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan istilah Israel merujuk pada Nabi Ya’kub as yang juga bernama Israil. Karena itu dikenal dengan nama Bani Israel, anak keturunan Israil (Ya’kub). Sedangkan istilah Yahudi sebagaimana yang disebutkan sebelumnya dikaitkan dengan nama salah seorang putra Nabi Ya’kub as yang berjumlah 12 orang. yaitu putra keempat yang bernama Yahùda. Di antara istilah atau nama-nama tersebut, yang paling populer adalah “Yahudi”, atau “Judaisme” dalam literatur Barat. Tetapi orang Yahudi sendiri lebih senang menamakan diri mereka dengan “Israel” walaupun istilah yang paling lama (tua) ialah “Ibrāni”²

Sejarah bangsa Yahudi sendiri dimulai dari Nabi Ibrahim yang melakukan perjalanan dari ‘Ur di Babilonia untuk mengembara mencari kebenaran dan kedamaian (Abdullah, 2009). Nabi Ibrahim mengakhiri pengembaraannya sekitar tahun 2000 SM atau 1750 SM di negeri Kan’an. Di Kan’an inilah Ibrahim menetap, akan tetapi tidak melakukan asimilasi budaya, karena mereka lebih suka menyendiri dan hidup dalam keterasingan (Khotimah, 2012). Dalam fase menetapnya Ibrahim di Kan’an ini, ada fase ketika Ibrahim ke Mesir ketika negeri Kan’an dilanda kekeringan, Mesir pada saat itu di bawah kekuasaan raja Amaliqah. Beberapa tahun Ibrahim tinggal di Mesir akan tetapi raja tersebut menginginkan istrinya Sarah, sehingga ia tidak membiarkan Ibrahim dan kaumnya tinggal lama di Mesir. Akhirnya Ibrahim Kembali ke Kan’an Bersama seluruh harta dan ternaknya, pada waktu tersebut pula Ibrahim dihadiahkan oleh raja Amaliqah seorang budak perempuan bernama Hajar.

Di Kan’an Ibrahim hidup Bersama istrinya Sarah dan budaknya Hajar. Karena tidak kunjung dikaruniai anak, Siti Sarah meminta Ibrahim untuk menikahi Hajar kemudian lahirlah Ismail. Kurang lebih 14 tahun kemudian Siti Sarah dikaruniai anak bernama Ishaq. Dari Ishaq kemudian lahir dua anak yaitu Isu dan Ya’kub (Israel) (Gunawan, 2010).

² (Rukmini, 2017).

Menurut Rebecca Weiner, Yahudi berasal dari nama Judah, yaitu salah seorang anak dari dua belas anak nabi Ya'kub as. Ya'kub menikah dengan 2 orang sepupunya (dari sebelah ibu) yaitu Liah dan Rahil, kemudian menikah lagi dengan Zilfah (jariyah Liah), dan Bilhah (jariyah Rahil). Dari keempat istrinya tersebut diakrunia 12 anak laki-laki. Liah melahirkan Rubin (Reuben), Syam'un (Simeon), Lawi (Levi, dari keturunan Lawi lahir Nabi Musa), Yahuza (Judah), Yassakir (Issachar), dan Zebulun. Rahil melahirkan Yusuf (Joseph), dan Benyamin (Benjamin). Zilfah melahirkan Jad (Gad) dan Asyir (Asher). Bilhah melahirkan Dan (Dan) dan Naftali (Naphtali).



Pada masa Ya'kub, negeri Kan'an mengalami paceklik atau kekeringan makanan. Hal ini yang mendorong orang-orang ibrani untuk pergi ke Mesir untuk yang kedua kalinya. Sejarah juga mencatat bahwa ada kasus sejarah yang menjelaskan bahwa akibat dari ketidaksukaan saudara-saudara yusuf, (Anak Ya'kub dari Rahel) akhirnya yusuf dibuang ke sumur oleh kakak-kakaknya.³ Akan tetapi Yusuf dapat diselamatkan oleh musafir yang akan

³ Cerita Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat dalam *Bible* dan *Al-Qur'an*

pergi ke Mesir dan kemudian Yusuf dibawa ke Mesir dan di Mesir Yusuf dipekerjakan. Akhirnya terjadilah kasus di Mesir Yusuf di tuduh menodai kesucian istri majikannya akhirnya Yusuf dimasukkan ke penjara. Peristiwa ini terjadi di Mesir waktu itu Mesir berada dalam pemerintahan Fir'aun. Fir'aun yang dimaksudkan disini adalah raja Fofivar (raja dari keturunan dinasti yang ke 11 abad 17 SM).

Akhirnya Yusuf dikeluarkan dari penjara karena dapat memprediksi mimpi raja, setelah itu Yusuf dijadikan oleh kerajaan sebagai kepala urusan logistic di Mesir. Sejarah mencatat raja Mamaliqah (hexos) masih tetap mengikat loyalitasnya ke Negara Mesir dan penduduknya saja, sehingga gerakan warga dan penduduk yang dapat mengarah ke penantangan kekuasaan tidak dibiarkan berlangsung, barangkali inilah yang mendesak raja Amaliqah bekerja sama dengan orang-orang di luar Mesir. Sejarah mencatat raja memerintahkan Yusuf untuk membawa keluarganya, mereka oleh Yusuf diletakkan di sebelah Timur Mesir. Wilayah ini disebut dengan Jasan. Wilayah ini sangat subur dan dalam sejarah tercatat ada 70 orang yang tinggal di rumah Ya'qub waktu itu. Inilah cikal bakal terbentuknya Bani Israil di Mesir.

Pertumbuhan dan perkembangan Israil di Mesir sangat pesat. Sejarah mencatat bahwa jumlah orang Israil yang sudah berumur 20 tahun dan bisa membawa senjata berjumlah 603.500 orang dan secara keseluruhan jumlah mereka mencapai 2 juta orang, namun mereka tetap hidup dalam keterasingan. Dan keterasingan inilah yang dikhawatirkan oleh orang-orang Mesir sehingga nanti orang-orang Israil membentuk sebuah pemerintahan baru yang kuat. Ternyata kekhawatiran ini terbukti akhirnya orang-orang Israil memberontak kekuasaan di Mesir. Pemberontakan ini terjadi karena orang-orang Mesir sudah terbiasa hidup mewah, dan pada masa raja Ramses III⁴ ini mereka ditekan dan diperbudak dan ditindas. Tetapi atas perintah Allah SWT, Musa as membawa orang-orang Israil memasuki tanah suci Palestina⁵. Di negeri inilah Musa as menerima ajaran-ajaran Allah SWT untuk dijadikan pedoman bagi ummatnya. Ajaran-ajaran tersebut termuat dalam kitab Taurat, kemudian menjadi pegangan Bani Israil (Haris, 2016).

Tercatat tahun 1250 SM orang-orang Israil masuk ke negeri Palestina, mereka memulai membangun peradaban baru yang berlandaskan pada ajaran Musa as. Selama di Palestina bangsa Yahudi dipimpin oleh kepala suku yang disebut Hakim. Kemudian pemerintahannya berkembang menjadi

⁴ Ramses III adalah Firaun kedua dari Dinasti ke-20, yang memerintah kerajaan terakhir dan terbesar dari kerajaan Mesir baru yang menguasai Mesir. Dia adalah anak dari Setnakhte dan Ratu Tiy-Merenese. Ramses III dipercaya telah memerintah Mesir dari Maret 1186 SM sampai April 1155 SM. (https://id.wikipedia.org/wiki/Ramses_III)

⁵ Peristiwa ini dalam tradisi Yahudi disebut eksodus yaitu perbuatan meninggalkan tempat asal (kampung halaman, kota, negeri) oleh penduduk secara besar-besaran

kerajaan. Dan raja pertama bangsa Yahudi adalah Saul, kemudian dilanjutkan oleh raja Daud dan Sulaeman (Solomon). Salah satu prestasi Daud adalah penetapan Yerusalem⁶ sebagai kota kerajaan sekitar tahun 1000 SM. Kota tersebut merupakan kota yang sempurna bagi kerajaan Daud, karena kondisinya berada di luar wilayah suku, sehingga secara politik netral, karena berada di tengah kota yang dikenal sebagai kota suci. (Amri, 2018)

Sekitar tahun 900 SM, setelah kepemimpinan raja Sulaeman, bangsa Yahudi terbagi menjadi dua kerajaan. Sebelah utara, terdiri dari sepuluh suku dan mengambil nama Israel dan kerajaan sebelah selatan didominasi oleh suku Judah dan mengambil nama Judah. Pada tahun 721 SM, kerajaan Assiria menghancurkan kerajaan sebelah utara Israel dan rakyatnya, sehingga yang tersisa adalah kerajaan sebelah selatan.

Pada tahun 700 SM kerajaan Assiria ditaklukkan oleh Babilonia yang bangkit kembali. Tahun 600 SM, bangsa Yahudi dideportasi ke Babilonia. Di Babilonia, bangsa Yahudi mengalami perbudakan Kembali. Sekitar tahun 500 SM kerajaan Persia menaklukkan Babilonia dan orang-orang Yahudi pun pulang dan membangun kembali tempat ibadah. Sekitar tahun 457 SM, gelombang kedua orang-orang Yahudi pulang ke Palestina dibawah kepemimpinan Ezra. Hingga tahun 332 SM, Yahudi berpindah ke tangan Iskandar Macedonia yang mengalahkan Persia dan menduduki Syiria serta Palestina.

Pada tahun 63 SM Palestina dimasuki oleh tentara Romawi dan pada tahun 37 SM diangkatlah Herodus sebagai raja atas kaum Yahudi yang pada akhirnya ia menganut agama Yahudi. Pada masa pemerintahan raja Herodus ini lahirlah Nabi Isa as, kemudian berpindah kerajaan ke tangan Platus (26-36 M), dan pada masa ini Nabi Isa disalib (menurut pendapat Kristen)

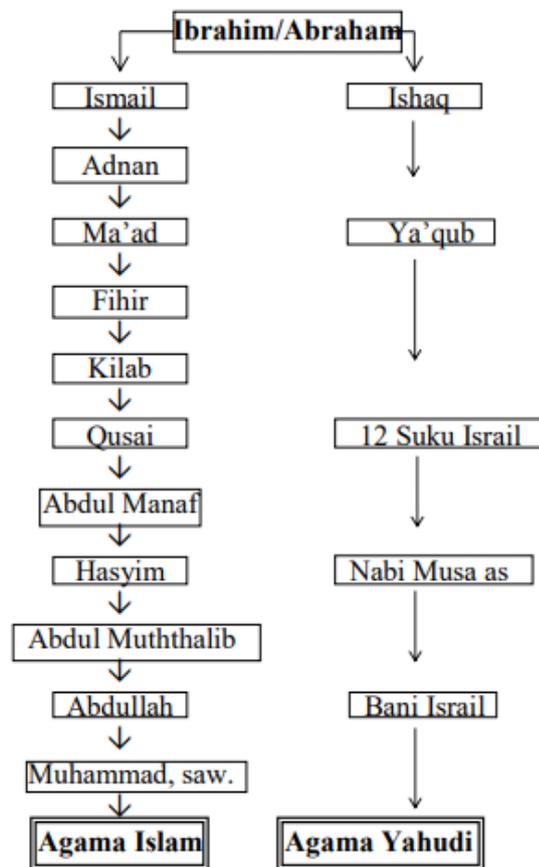
Kedatangan Isa as, dengan membawa ajaran-ajaran Allah SWT, yang terhimpun dalam Kitab Injil segera mendapat tantangan dari umat Yahudi. Meskipun demikian, agama Isa yang kemudian dikenal dengan Nasrani atau Kristen lambat laun berhasil menanamkan pengaruhnya kepada penduduk di kawasan itu. Pada tahun 70 Masehi, Panglima Romawi yang bernama Titus menghancurkan Yerusalem beserta kuil Sulaiman. Kaum Yahudi dibunuh dan banyak dari mereka yang ditawan. Pada tahun 135 M, bangsa Yahudi berontak terhadap kekuasaan Romawi. Maka dikirim seorang wali dari Roma bernama Jolious. Wali ini dapat menguasai keadaan dengan membunuh 580.000 Yahudi di dalam satu pertempuran sengit. Mulai saat itu bangsa Yahudi bertebaran di seluruh pelosok dunia. Untuk melupakan mereka akan

⁶ Yerusalem dikenal sebagai tempat suci bahkan sebelum Ibrahim, karena memiliki suasana dan tempat sakral untuk menyembah Tuhan yang dikenal sebagai El Elyon, "Tuhan yang maha tinggi".

Yerusalem, maka kota tersebut dihancurkan oleh Ardanius dan ditempat itu didirikan kota baru yang dinamakan Iliia.

b. Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah

Hubungan Yahudi dan Islam menurut catatan sejarah terjadi karena kedua agama ini mempunyai latar belakang yang sama, berasal dari Tuhan Yang Esa melalui garis panjang kenabian. Umat Yahudi dan umat Islam sama-sama percaya kepada Nabi Ibrahim as atau Abraham dalam sebutan mereka, yang merupakan jalur asal usul Yahudi, Nasrani dan Islam. Orang Yahudi dan Nasrani dari Ibrahim dan Sarah melalui Ishaq. Orang Islam pun demikian halnya dari Ibrahim dan Hajar melalui Ismail. Untuk lebih jelasnya berikut ini digambarkan secara singkat silsilahnya;



Latar belakang persinggungan Islam dan Yahudi, sangat nampak dengan mencermati garis keturunan di atas, yakni moyang Ibrahim/ Abraham dari isterinya Siti Hajar melahirkan Nabi Ismail dan Nabi Ishaq. Ismail di waktu kecilnya, dibawa ke suatu tempat yang tandus di kemudian hari diketahui sebagai tempat berdirinya Ka'bah (Mekkah). Sementara Ishaq,

menetap di Kan'an, daerah Palestina, yang zonanya berjauhan dengan saudaranya Ismail. Dari dua bersaudara ini, terlahir keturunan nabi-nabi sebagai pewaris dan pembawa fondasi agama monoteisme.

Namun perkembangan selanjutnya, dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa kaum Yahudi memperlihatkan permusuhan yang sangat keras terhadap umat Islam. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Mā'idah/5: 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ
أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا
وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyembongkan diri.

Dari ayat tersebut diperoleh pemahaman bahwa orang-orang Yahudi dari dahulu sudah memperlihatkan permusuhan yang keras terhadap umat Islam, sedang, kaum Nasrani bersikap lebih bersahabat. Hal ini sesuai pula firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 120.

وَلَنْ نَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ
هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahannya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Sekaitan dengan itu, M. Quraish Shihab ketika mengomentari ayat tersebut, beliau menyatakan: "Ayat 120 dari surah al-Baqarah secara tegas menyatakan bahwa selama seseorang itu Yahudi (ingat bulan al-lazīna hādū atau ahl al-kitāb), maka pasti ia tidak akan relah terhadap umat Islam, hingga

umat Islam mengikuti agama/tata cara mereka. Dalam arti menyetujui sikap dan tindakan serta arah yang mereka tuju.

Timbulnya sikap antipati orang-orang Yahudi terhadap umat Islam terutama pada masa Rasulullah saw lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik dibandingkan dengan faktor agama. Terbukti bahwa pada awal kedatangan Islam di Madinah, mereka tidak memperlihatkan permusuhan terhadap umat Islam (NAFIS, 2003). mereka mengadakan pertemuan yang intensif antara keduanya (Yahudi dan Rasul) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada mereka.

Kontak antara muslim dan Yahudi juga dapat dilihat pada masa Nabi SAW di madinah, ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke madinah. Di madinah orang-orang begitu kompleks, banyak suku-suku dan ras yang berbeda. Populasi Madinah berbeda karena beberapa orang pindah dari Mekkah ke Madinah. Menurut Hasan Ibrahim Hasan, penduduk Madinah dapat dibagi menjadi tiga golongan. artikel pertama; Muhajir adalah para muhajirin yang hijrah dari Mekkah ke Madinah untuk mempertahankan agama mereka. Kedua; suku Anshor, mereka adalah penduduk pertama Madinah yang kemudian secara sukarela masuk Islam. Mereka adalah suku Awus dan suku Khazraj. Ketiga; Orang-orang Yahudi, ini adalah suku-suku Yahudi atau Arab yang menjadi Yahudi, dan lambat laun meninggalkan tanah Arab.

Padahal, masyarakat Madinah sangat kompleks dan beragam. Dari segi akidah, jelaslah bahwa mayoritas penduduk Madinah adalah Yahudi, minoritasnya adalah Nasrani dan kebanyakan mengikuti musyrik. Dari segi masyarakatnya berbeda-beda, yaitu suku Yahudi yang terdiri dari Bani Qaynuqa', Banu Nadhir dan Banu Qurayzhah; Bangsa Arab adalah suku Aws dan Khazraj dan suku lainnya. Dari segi struktur sosial, mereka berbeda, yaitu pendatang dan penduduk asli. Dari segi ekonomi, mereka berbeda, artinya mayoritas orang Yahudi menguasai ekonomi para ahli, dan orang Arab serta ekonomi lebih memilih tanah penduduk. Dari segi politik, masyarakat Madinah berbeda dalam hal pemerintahan, meskipun secara umum mereka mengikuti persekutuan suku, tetapi budaya mereka berbeda. Oleh karena cara pemerintahannya berbeda antar suku.

Orang-orang yang tinggal di Madinah pada awal pengangkatan Nabi di kota itu adalah orang-orang Arab Madinah yang memeluk Islam, yang disebut Anshor; Kedua, orang Arab Mekkah adalah orang yang hijrah ke Madinah bersama Nabi, mereka disebut muhajirin, yang ketiga, orang-orang munafik, keempat, penduduk Madinah yang mengikuti kemusyrikan (musyrik), kelima, orang Yahudi terdiri dari berbagai suku, baik Yahudi maupun Arab yang menjadi Yahudi; dan yang keenam adalah orang Kristen kecil.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa heterogenitas penduduk Madinah pada awal Nabi saw tinggal di Madinah; Heterogenitas meliputi suku bangsa, asal daerah yang berbeda, kelas ekonomi yang tidak setara, perbedaan agama dan kepercayaan, serta tata krama dan adat istiadat yang menjadi ciri perbedaan mereka. Latar belakang dan keadaan yang berbeda otomatis menimbulkan pola pikir, karakter dan tindakan yang mencerminkan falsafah hidup, budaya kepercayaan yang dianutnya. Ada dualisme yang dirasakan oleh masyarakat Madinah, di satu sisi mereka membutuhkan sosok pemersatu di antara mereka yang tidak henti-hentinya berdebat dan berkelahi antar kelompok dan suku dan suku dan suku. Namun di sisi lain, mereka ingin menguasai dan menguasai wilayah Madinah baik secara politik maupun ekonomi. Ibnu Abi Rabi' berkata: "Dua sifat yang bertentangan satu sama lainnya dalam diri manusia; di satu sisi dia ingin bekerja sama, di sisi lain dia cenderung bersaing dengan sesama manusia dan untuk meraih opsesinya harus menyingkirkan yang lain.

Faktor-faktor dalam diri orang-orang ini membuat konflik di antara mereka menjadi mudah, dan selain itu mereka memiliki banyak keragaman, ras, etnis, dan kepentingan dalam pelaksanaan pilihan sosial, politik dan ekonomi. Itu berusaha untuk menghancurkan orang lain dalam memahami pilihan mereka. Doktrin ini dengan jelas menggambarkan masyarakat Madinah, kedatangan Nabi Muhammad dan tentara Muhajirin, semua penduduk Madinah tidak bisa menerimanya dengan hati yang baik dan ikhlas. Kehadiran Nabi SAW di Madinah membangkitkan kecemburuan sebagian masyarakat Madinah yang merasa terancam secara politik dan ekonomi. Sebagai penguasa Aws dan Khazraj, Abu 'Amir dan Abdullah bin Ubay tidak tertarik dengan kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah karena ambisi politiknya tak urung menjadi raja Madinah. Dan orang-orang Yahudi menolak mereka karena pengaturan aneh yang dia miliki tentang perpecahan dan perpecahan di Madinah. Menurut Watt, keadaan masyarakat ini menuntut munculnya orang-orang kuat yang bisa menguasai seluruh bagian atau ilayah Yatsrib.

Di antara perkembangan lainnya, selama tahun-tahun pertama hijriyah, ia memperoleh dukungan hukum dan meluas di luar komunitas Muslim. Dari rencana dakwah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad dan posisinya sebagai mediator antara banyak suku dan kelompok di Madinah dalam upaya mempersatukan mereka dalam forum persatuan, ia memiliki kemampuan untuk menjalin ikatan kerjasama antara Yahudi, Kristen dan Muslim. di Madinah. Ini adalah tanda lahirnya perjanjian tertulis (Piagam Madinah) antara Muhajirin Muslim dan Ansur dengan Yahudi dan sekutunya yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad. Dalam perjanjian tertulis, Nabi

diakui sebagai pemimpin tertinggi dan sebagai hakim untuk menandatangani Piagam dan semua orang yang bergabung dengan mereka.

Realitas sejarah dan komentar para ahli atas Piagam Madinah menunjukkan bahwa Piagam Madinah merupakan konstitusi Islam pertama yang sangat penting dan bernilai serta strategis dalam misi Nabi untuk mempersatukan penduduk Madinah yang heterogen dan multidimensional. persaudaraan bersama dalam satu negara.

Keaslian teks Piagam Madinah yang berjumlah 47 pasal setelah pengukuhannya dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain isi dan bahasanya. Dari isi pasal khusus Piagam Madinah, dijelaskan tentang aspek sosial dan keragaman penduduk Madinah menurut ilmu sejarah dan Alquran hingga Karim. Golongan yang disebutkan dalam teks Piagam Madinah adalah golongan Islam yaitu Muhajirin yang berasal dari suku Quraisy dan golongan Islam Yatsrib yaitu 1) Banu 'Auf, 2) Bani Sa'idah, 3) Banu al Harits, 4) Banu Jusyam, 5) Banu ke Najjar, 6) Banu 'Amr bin 'Auf, 7) Banu ke Nabit dan 8) Banu ke Aus. Poin 1-5 adalah grup Khazraj dan poin 6-8 adalah grup Aws.

Nama-nama kelompok Yahudi adalah Yahudi Bani 'Auf, Yahudi Bani Najjar, Yahudi Bani Harits, Yahudi Bani Sa'idat dan Yahudi Bani Jusyam, yang merupakan nama-nama kelompok Muslim Arab. Karena mereka adalah orang Yahudi yang bercampur menjadi satu melalui pergaulan yang erat dan perkawinan dengan orang Arab. Karena itu, identitas etnis mereka menjadi tidak jelas dan diakui bahwa mereka adalah orang Arab dari Madinah, sebagai tanda hubungan mereka sebagai orang Yahudi yang bercampur dengan mereka. Perbedaan mereka terlihat dalam perilaku mereka terhadap Nabi dan umat Islam. Mereka tidak setinggi tiga suku utama dan sikap serta perilaku mereka terhadap nabi tidak diketahui. Oleh karena itu, Wensinck menganggap buku tersebut asli. Kebenaran ada pada isi dan ruh di dalamnya sesuai dengan waktu.

Dari segi bahasa, Salih Ahmad al 'Ali meyakini keasliannya tercermin dari gaya jurnalistiknya. Teks tersebut terdiri dari beberapa kalimat pendek, beberapa pengulangan, ditulis menurut pola yang sama, yaitu penggunaan kata dan ungkapan yang sesuai dengan waktu dan mencerminkan zeitgeist. Meskipun teks Piagam Madinah pendek dan padat, namun isinya cukup padat.

Di dalam surah Al-Maidah ayat 20 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أذكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ
وَجَعَلَ لَكُم مَّلُوكًا وَآتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah

nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain.

Ibn Katsir berkata bahwa orang-orang Israel adalah umat terbaik pada masa itu, jika dibandingkan dengan bangsa Mesir, Yunani dll. Dalam hal pernyataan Al-Qur'an bahwa Allah telah memilih bangsa Israel, umumnya mufassir menganggap bahwa keunggulan mereka tersebut masih bersifat relatif dan tidak mutlak. Al-Razi menambahkan bahwa bangsa Israel memang memiliki kelebihan dalam bidang agama, kepemimpinan, kedatangan nabi-nabi dan kitab suci (Amri, 2018)

Adapun pada masa Rasulullah SAW, terlihat bahwa hubungan keduanya (Yahudi dan umat Islam) berjalan harmonis. Hal yang menyebabkan terjadinya pertikaian adalah akibat dari persekongkolan pihak-pihak tertentu dari kalangan Yahudi Madinah dan kaum musyrik Makkah.

Sedangkan pada zaman Bani Umayyah dan Abbasiyah, kaum Yahudi menjadi warga negara kelas dua. Mereka tetap diperlakukan dengan baik, namun dari segi politik dan ekonomi mereka tidak mendapatkan status yang sejajar dengan umat Islam Amri, "Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi.Pdf. Namun ketika kejayaan Islam dibawah kekhilafan Bani Abbas, banyak orang-orang Yahudi memainkan peran cukup penting dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam kegiatan penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Diantara masyarakat Yahudi yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pada Dinasti Abbasiyah yaitu Musa Bin Al-Maymun, yang populer di Barat dengan nama Moses Maimonides, seorang Rabi Yahudi yang sangat alim dan terkenal.

PENUTUP

Bangsa Yahudi berasal dari nama salah seorang anak Ya'kub yakni Yahuda (Yehuda). Dalam sejarah perjalannya, kaum Yahudi berkembang pesat di Israel. Setelah sebelumnya mengalami berbagai lika-liku kehidupan yang tidak berjalan baik. Mengalami kekerasan, penindasan dan tekanan. Mulai abad ke-7 SM, kerajaan mereka secara berturut-turut mendapat serangan dari Persia (Iran), Macedonia, Assyiria, dan Babilonia. Bangsa Yahudi berhasil melewati itu semua hingga akhirnya sampai pada bangsa yahudi pada hari ini.

Hubungan Yahudi dan Islam dilihat dari catatan sejarah tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Berasal dari bapak yang sama yaitu

Ibrahim yang kemudian mempunyai dua anak yaitu Ismail dan Ishaq, dimana dari kedua anak tersebut lahirlah keturunan kaum muslimin dan kaum Yahudi. Sedangkan dari segi kehidupan sehari-hari hubungan antara keduanya pada awalnya harmonis, hal ini dibuktikan pada tatanan kehidupan masyarakat Madinah di bawah pemerintahan Nabi Muhammad saw . Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena Yahudi ingin mendominasi dengan menanamkan pengaruhnya kepada umat Islam, lalu mereka (Yahudi) gagal, dan sebagai konsekuensinya mereka diusir, maka orang-orang Yahudi memusuhi umat Islam dengan berbagai cara yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa mereka itu (Yahudi) sangat keras permusuhannya terhadap Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. (2009). Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama. 1(1), 1-13.
- Amri, M. (2018). Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi.pdf (p. 134).
- Gunawan, A. (2010). Messianik Yahudi : Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm.
- Haris, M. (2016). Sejarah hubungan yahudi dan Islam. Tasamuh, 8(1), 108-115.
- Khotimah, T. (2012). Agama Katolik dan Yahudi. 264.
- NAFIS, M. C. (2003). Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama. 1-154.
- Rukmini, S. (2017). Hubungan Yahudi Dan Islam. Jurnal Al Hikmah, XVIII (1), 74-87.
- Nurdi, H. (2007). Belajar Islam dari Yahudi. Cakrawala Pub.
- As-Sirjani, R. (2011). Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia. Pustaka Al Kautsar.
- Herdyansyah, F. (2018). Karakter Yahudi dalam Alquran: Sebuah kajian tafsir Maudhu'i (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Said, R. A. R. (2019). Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah. AL ASAS, 2(1), 25-39.

Irfanullah, G. (2017). Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian sampai Masa Umayyah di Al-Andalus. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 63-78.

Halim, I. A. (2017). Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 135-46.